

## **Gencatan Senjata sebagai Ilusi Taktis: Perebutan Leverage Hormuz dan Disrupsi Orde Energi Global**

Dalam dinamika konflik mutakhir, gencatan senjata dua minggu antara Amerika Serikat dan Iran bukanlah resolusi, melainkan *strategic pause* dalam kontestasi yang lebih dalam. Kesepakatan yang dimediasi Pakistan itu lahir hanya menjelang eskalasi militer besar, dengan syarat utama pembukaan kembali Selat Hormuz—jalur yang mengalirkan sekitar 20% minyak dunia . Ini menegaskan bahwa perang modern tidak lagi sekadar soal kemenangan militer, tetapi penguasaan simpul logistik global.

Iran memanfaatkan Hormuz sebagai instrumen *deterrence by disruption*, sementara Donald Trump mengoperasikan diplomasi koersif berbasis ancaman penghancuran infrastruktur. Hasilnya adalah kompromi ambigu: kedua pihak mengklaim kemenangan, tetapi sama-sama menunda konfrontasi terbuka. Bahkan setelah kesepakatan, ketidakpastian tetap tinggi karena kepercayaan pelaku pasar dan keamanan pelayaran belum sepenuhnya pulih .

Krisis ini telah memicu salah satu gangguan pasokan energi terbesar dalam sejarah modern, mendorong lonjakan harga, inflasi, hingga risiko resesi global . Dengan demikian, Hormuz telah bertransformasi dari *sea lane of communication* menjadi *weaponized chokepoint*—alat tekanan strategis yang efektif tanpa harus memenangkan perang konvensional.

**Implikasi bagi Indonesia** tidak bersifat perifer, melainkan langsung dan sistemik. Pertama, ketergantungan terhadap energi impor menjadikan Indonesia sangat rentan terhadap volatilitas harga global. Kedua, preseden penggunaan choke point sebagai alat tekanan menuntut penguatan strategi pengamanan jalur vital nasional seperti Selat Malaka. Ketiga, momentum ini membuka ruang bagi Indonesia untuk memainkan peran sebagai *middle power* dalam diplomasi keamanan maritim global.

Pada akhirnya, krisis ini mengajarkan bahwa dalam sistem internasional yang semakin cair, kekuatan tidak lagi diukur dari kemampuan menghancurkan, melainkan dari kapasitas mengendalikan aliran—energi, logistik, dan ketidakpastian itu sendiri.

suryawiranto.id

# JEBAKAN GENCATAN SENJATA DAN STRATEGI KOERSIF DI SELAT HORMUZ



## IMPLIKASI BAGI INDONESIA



**Krisis Energi & Ketahanan Pasokan**



**Pengamanan Selat Malaka & Selat Sunda**



**Peran Diplomasi Maritim Global**

[suryawiranto.id](http://suryawiranto.id)

Penolakan Iran atas gencatan senjata mencerminkan strategi *war termination* berbasis jaminan keamanan permanen, bukan jeda taktis. Bagi Teheran, tanpa pencabutan sanksi dan garansi non-agresi, gencatan senjata hanya memperpanjang konflik. Manuver Donald Trump menawarkan jeda dua minggu bersyarat pembukaan Selat Hormuz menunjukkan diplomasi koersif berbasis tekanan militer. Hormuz kini menjadi instrumen *leverage* geopolitik, bukan sekadar jalur energi. Bagi Indonesia, implikasinya signifikan: risiko ketahanan energi meningkat, urgensi penguatan kontrol *choke point* seperti Selat Malaka kian nyata, serta peluang diplomasi maritim terbuka. Dalam sistem global yang kian transaksional, krisis ini menegaskan bahwa stabilitas ditentukan oleh kemampuan mengelola ketidakpastian strategis, bukan sekadar keseimbangan kekuatan.

suryawiranto.id